

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran sebagai proses yang krusial pada implementasinya bukan hanya sekedar menyampaikan materi namun, memerlukan sebuah sistem yang utuh yang di dalamnya memuat tujuan yang ingin dicapai, materi, strategi dan evaluasi. Sistem tersebut adalah kurikulum yang menurut Zainuri (2018) bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan suatu sistem pendidikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Purba, et.al (2021) dengan sudut pandang lain mengatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya sehingga, kurikulum dapat dikatakan sebagai komponen penting yang menjadi inti dari komponen lainnya dalam pendidikan karena tidak hanya mencakup hal yang bersifat administratif saja melainkan sebagai penentu arah proses pendidikan selaras dengan yang dikatakan Beauchamp (dalam Sukariyadi, 2022) bahwa “..*curriculum is the heart education*”.

Berdasarkan penjelasan di atas kurikulum memiliki peran yang sangat penting diantaranya sebagaimana dikemukakan Sofyan (dalam Zainuri, 2018) bahwa peran kurikulum dalam pendidikan ialah sebagai sentral, rencana, dan bidang pendidikan. Kurikulum menjadi sentral dalam pendidikan sehingga, tanpa adanya kurikulum maka proses pendidikan tidak memiliki tujuan bahkan tidak akan terjadi. Hamalik (dalam Acruh, 2019) mengatakan bahwa secara rinci kurikulum pun berperan dalam membantu dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya sebab, kurikulum yang digunakan oleh suatu institusi pendidikan akan memengaruhi peserta didik dalam memahami potensi diri hingga mereka paham hal apa yang harus di eksplorasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh suatu institusi pendidikan ialah manifestasi dari tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga termasuk memberikan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi.

Pada praktiknya kurikulum bersifat dinamis, namun bukan berarti menjadikan kurikulum adalah komponen yang seakan tidak memiliki landasan karena pada dasarnya sifat dinamis ini diperlukan agar kurikulum terus berkembang mengikuti substansi yang ingin

dicapai bahkan, Zainuri (2018) mengatakan bahwa dikembangkannya kurikulum adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat. Menurut Saputra & Hadi (2022) mengatakan bahwa kurikulum bersifat dinamis agar terus mengalami penyempurnaan dengan tujuan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sebagaimana yang terjadi di Indonesia dimana perubahan kurikulum dilakukan dengan tujuan dasar yaitu penyempurnaan. Kurikulum 1947 yang menurut Zainuri (2018) mengatakan bahwa kurikulum pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dengan tujuan agar bangsa Indonesia pada saat itu dapat memiliki keyakinan sejajar dengan bangsa lain. Lalu, kurikulum 2013 hadir yang merupakan kelanjutan dari kurikulum 2004 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu hingga kurikulum yang saat ini sedang berada pada fase penyesuaian yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka hadir beriringan saat Indonesia sedang berjuang menghadapi pandemi *covid - 19*. Bertepatan dengan itu, kurikulum merdeka dianggap dapat menjadi solusi dari dampak negatif pandemi yang menyerang dunia pendidikan yaitu *learning loss*. Kurikulum merdeka memiliki fokus peningkatan yang menjadi indikator dasar menurut Marisa (2021) mengemukakan tiga fokus utama kurikulum merdeka yaitu bidang numerasi, literasi, dan pengembangan karakter sesuai dengan nilai yang tercantum pada Pancasila. Kebijakan ini diperuntukkan bagi seluruh tingkatan pendidikan yang menurut Saputra & Hadi (2022) kurikulum merdeka ditawarkan agar peserta didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sebab disajikan dengan menyenangkan. Saat ini berdasarkan data dari laman <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/> per tanggal 12 Oktober 2022 sudah 143.265 sekolah dengan rincian 24.159 PAUD, 84.034 SD, 18.938 SMP, 6.448 SMA, 6.863 SMK, 709 SLB, 62 RA, 215 MI, 108 MTS, 64 MA dan 1.665 SKB/PKBM.

Implementasi kurikulum merdeka sebagai kebijakan baru di ranah pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan. Perubahan kurikulum ini, akan berimplikasi terhadap kepala sekolah, guru, staff dan elemen pendukung lainnya dalam menjalankan perannya di sekolah. Salah satu pihak yang mendapat sorotan dari adanya perubahan kurikulum ialah kepala sekolah sebagai pihak yang menentukan hingga melakukan pengembangan akan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan yang dipimpin. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai respon dari adanya perubahan kebijakan kurikulum yang akan berpengaruh setidaknya terhadap kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Perubahan kualitas pembelajaran

dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum, kepala sekolah berperan dalam merancang program yang dapat mengakomodasi atau memberdayakan tujuan tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Terry (dalam Mulyasa, 2014) bahwa kepala sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan sumber daya manusia sekolah mulai dari visi misi, pencerdasan seluruh sumber daya sekolah hingga memberikan penghargaan bagi keberhasilan setiap sumber daya manusia salah satunya ialah kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran memiliki peran untuk memberikan praktik baik. Priansa (2017) mengemukakan bahwa kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan agar kinerja guru dalam pembelajaran dapat meningkat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum akan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan di institusi pendidikan mulai jenjang PAUD hingga perguruan tinggi.

Kebijakan kurikulum merdeka pun sudah mulai diimplementasikan di Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai Lembaga PAUD. Salah satu taman kanak – kanak di Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah TK Khas Daarut Tauhiid. TK ini mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak bulan Oktober 2021. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengambil keputusan hingga akhirnya memutuskan bahwa institusi tersebut mengimplementasikan kurikulum merdeka. Peran kepala sekolah pada saat itu ialah menjadi pihak yang pertama dalam mempelajari dan memahami isi dari kurikulum merdeka dan selanjutnya membagikan pemahamannya kepada guru lainnya. Pemahaman tersebut didapatkan melalui pengkajian kebijakan secara mandiri dan turut serta dalam beberapa pembekalan yang diberikan oleh pemerintah pusat. Kepala sekolah dan guru berbekal pemahaman yang dimiliki melakukan penyesuaian yaitu dalam pembuatan modul ajar agar sesuai dengan konsep kurikulum merdeka.

Penelitian tentang peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka secara keseluruhan belum banyak dikaji dan dalam beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan tersebut salah satunya ialah Firdiarahma (2021) dalam kapasitas yang ia kuasai telah meneliti “Implementasi Merdeka Belajar bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa merdeka belajar memberikan implikasi secara tidak langsung kepada perkembangan setiap anak. Ia berpendapat bahwa pada kebijakan merdeka belajar pendidik dapat lebih memerhatikan kekhususan anak dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya mengingat, pendidik diberikan kebebasan yang lebih leluasa terutama dalam menentukan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Terkait kebebasan tersebut dalam

penelitiannya, ia menjelaskan bahwa dalam menghadapi anak usia dini dengan kebutuhan khusus tetap memerlukan perhatian dan bimbingan intensif. Sementara, Isa, et. al. (2022) membahas tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” dengan tempat penelitian di SD Islam Al – Azhar 21 Pontianak. Penelitiannya menggunakan analisis fenomenologis. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka kepala sekolah berperan sebagai mediator, motivator, partisipator, supervisor dan evaluator yang dimana hal tersebut membuat guru lebih profesional terutama di dukung oleh berbagai macam pembinaan dan pelatihan. Pembinaan dan pelatihan tersebut dilakukan sebagai upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka walaupun terdapat hambatan terutama dalam memenuhi media digital bagi anak. Rizka & Joko (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Mandiri Belajar pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak – Kanak” dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi di TK ABA Ngabean 2. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tempat penelitian yang berkaitan, pada praktiknya sudah melaksanakan *project based learning* atau dalam kurikulum merdeka dinamakan proyek profil penguatan pelajar Pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut, setelah mengimplementasikan kurikulum merdeka hal yang signifikan berubah ialah pada pembelajaran salah satunya dimana tema yang digunakan belum tentu semua terlaksana karena bergantung pada durasi tema tersebut di bahas di kelas.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu yang telah peneliti analisis dengan penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan fenomenologis, sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus. Selain itu, objek penelitian pada penelitian terdahulu meliputi anak usia dini yang berkebutuhan khusus dan sekolah dasar sedangkan, pada penelitian ini ialah taman kanak – kanak yang tergabung dalam sekolah penggerak. Beberapa perbedaan di atas tentu akan menghasilkan simpulan penelitian yang berbeda sehingga, akan memberikan perspektif atau informasi baru dari temuan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak – Kanak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah, “Bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di TK Khas Daarut Tauhiid?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di TK Khas Daarut Tauhiid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya tentang implementasi kurikulum merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka terutama dalam pemenuhan peran pemangku kebijakan.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam hal pembelajaran dan memosisikan diri sebagai rekan kepala sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Menurut Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI struktur organisasi dalam penelitian skripsi ialah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan membahas latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian Teori menjabarkan kerangka pemikiran yang menjadi landasan atau dasar penelitian yang meliputi teori tentang peran kepala sekolah dan kurikulum merdeka.

BAB III Metode Penelitian membahas pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, Teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan etika penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V Mendeskripsikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.